

Analisis Kinerja Keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung Tahun 2020-2024

Jamliatus Sa'adah¹, Yusroh Fajariyah², Firgianita Septyani³,
Rahmawaty Dewi⁴, Rina Nur Fadilah⁵

Universitas Trunojoyo Madura , Indonesia

Email: 230721100002@student.trunojoyo.ac.id, 230721100186@student.trunojoyo.ac.id,
230721100040@student.trunojoyo.ac.id, 220721100245@student.trunojoyo.ac.id,
230721100077@student.trunojoyo.ac.id.

Received 20 Desember 2024 | Revised 3 Februari 2024 | Accepted 1 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung dalam industri smartphone menggunakan analisis time series dan cross section. Analisis time series mengevaluasi tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan selama periode tertentu, sementara analisis cross section membandingkan kinerja mereka pada titik waktu tertentu. Data yang digunakan mencakup rasio keuangan utama seperti likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun beroperasi dalam industri yang sama, ketiga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang berbeda secara signifikan. PT. Samsung mendominasi dalam hal profitabilitas, sementara PT. Xiaomi menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. PT. Vivo mengalami fluktuasi kinerja di berbagai aspek, tetapi berhasil memperbaiki likuiditasnya secara signifikan pada tahun terakhir. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam memahami posisi kompetitif masing-masing perusahaan di pasar smartphone global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai dinamika industri teknologi dan strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Kata Kunci: Analisis Time Series; Cross Section; Rasio Keuangan; Kinerja Keuangan.

Abstract

This study analyzes and compares the financial performance of PT Xiaomi, PT Vivo, and PT Samsung in the smartphone industry using time series and cross section analysis. Time series analysis evaluates the trend of each company's financial performance over a certain period, while cross section analysis compares their performance at a specific point in time. The data used includes key financial ratios such as liquidity, profitability, and operational efficiency. The results of the analysis show that despite operating in the same industry, the three companies have significantly different financial performance. Samsung dominates in terms of profitability, while Xiaomi shows rapid growth in recent years. PT Vivo experienced performance fluctuations in various aspects, but managed to significantly improve its liquidity in the last year. The findings provide important insights for investors and stakeholders in understanding each company's competitive position in the global smartphone market. This research is expected to be a reference for further studies on the dynamics of the technology industry and company strategies in the face of increasingly fierce competition.

Keywords: Time Series Analysis; Cross Section; Financial Ratios; Financial Performance.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, industri smartphone telah berkembang menjadi salah satu industri paling dinamis dan kompetitif di dunia. Permintaan tinggi dan kemajuan teknologi yang cepat telah mendorong munculnya berbagai pemain baru, seperti perusahaan Tiongkok seperti Xiaomi dan Vivo, untuk menantang dominasi perusahaan yang sudah mapan seperti Samsung. Untuk bertahan dan berkembang di pasar global, perusahaan harus terus mengembangkan dan meningkatkan kinerja keuangan mereka karena persaingan yang ketat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan tiga perusahaan smartphone terkemuka: PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung. Penelitian ini menggunakan metode analisis rangkaian waktu dan cross-section untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan serta perbandingan kinerja mereka pada titik waktu tertentu.

Analisis rangkaian waktu memungkinkan kita untuk mengevaluasi tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan selama periode tertentu, menemukan pola pertumbuhan, dan menemukan elemen yang memengaruhi kinerja mereka. Sementara itu, analisis cross-section memungkinkan kita untuk melihat perbandingan kinerja keuangan ketiga perusahaan pada titik waktu tertentu, memungkinkan kita untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing perusahaan dalam hal profitabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu investor dan pemangku kepentingan memahami posisi kompetitif masing-masing perusahaan di pasar smartphone global. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut tentang dinamika industri teknologi dan strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Dalam beberapa dekade terakhir, industri smartphone telah berkembang dengan cepat, menjadikannya salah satu industri paling kompetitif dan dinamis di dunia. Ini adalah dasar dari penelitian ini. Permintaan tinggi dan kemajuan teknologi yang cepat telah mendorong munculnya berbagai pemain baru, seperti perusahaan Tiongkok seperti Xiaomi dan Vivo, untuk menantang dominasi perusahaan yang sudah mapan seperti Samsung. Untuk bertahan dan berkembang di pasar global, perusahaan harus terus mengembangkan dan meningkatkan kinerja keuangan mereka karena persaingan yang ketat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan tiga perusahaan smartphone terkemuka: PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung. Dalam penelitian ini, metode analisis rangkaian waktu dan cross section digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan serta perbandingan kinerja mereka pada titik waktu tertentu. Analisis rangkaian waktu memungkinkan kita untuk mengevaluasi tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan selama periode tertentu, menemukan pola pertumbuhan, dan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja masing-masing perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung pada tahun 2020-2024

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Membandingkan kinerja keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung pada Tahun 2020-2024

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Analisis Laporan Keuangan: Analisis laporan keuangan, yang biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan sumber dan penggunaan dana, menghasilkan informasi tentang penilaian dan keadaan keuangan suatu perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan, serta prediksi masa depan. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan setiap kelemahan dalam keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. (Hanafi dan Halim, 2014)

Pola seri waktu terdiri dari tren, siklus, atau siklus, pola musiman, atau musim, dan variasi acak atau kebetulan. Tujuan metode seri waktu, menurut Heizer dan Render, adalah untuk membuat peramalan dengan asumsi bahwa masa depan adalah fungsi dari masa lalu dan tujuan adalah untuk menemukan pola dalam deret data masa lalu dan menerjemahkannya ke masa depan. (Zein et al., 2022)

Pengertian Analisis Cross Section: Analisis cross section membandingkan data keuangan perusahaan dengan perusahaan atau industri yang sebanding. Ini berguna untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan dibandingkan dengan industri, dan kadang-kadang bermanfaat, seperti memberikan bonus kepada manajemen. Proses mengubah barang mentah, setengah jadi, atau jadi menjadi produk yang lebih berguna dikenal sebagai industri. Industri yang dapat dibandingkan umumnya memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama. (Hanafi dan Halim, 2014).

Menentukan industri sejenis bukan tugas yang mudah. Sebagian besar industri yang dapat dibandingkan memiliki satu atau beberapa fitur yang mirip dengan perusahaan. Kesamaan dalam Jenis Bahan Baku atau Supplier: Perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan proses produksi atau bahan baku yang digunakan. Struktur fisik, teknologi proses produksi, dan homogenitas produksi adalah beberapa kriteria ini. Berbagai organisasi menggunakan standar ini untuk mengklasifikasikan industri. Kesamaan dari Sisi Permintaan: Standar untuk mengklasifikasikan industri adalah produk yang dibuat. Produk dalam kelompok industri yang sama memenuhi kebutuhan yang sama dan berfungsi sebagai pengganti satu sama lain. Produk ini tidak hanya memiliki masa pakai pendek, tetapi juga jangka panjang, yang memungkinkan perusahaan untuk memperkirakan bagaimana persaingan akan berubah di masa depan. (3) Kesamaan dalam Atribut Keuangan: Dari sudut pandang investasi, saham yang memiliki karakteristik keuangan yang sama dapat digabungkan. Risiko, kapitalisasi pasar, dan rasio PER (Price Earning Ratio) adalah faktor penting. Investor yang mencari saham dengan kapitalisasi pasar yang lebih kecil akan memilih saham dengan nilai kapitalisasi yang lebih kecil untuk dibandingkan dengan saham lainnya. Perbandingan Cross-Sectional: Analisis cross-sectional memeriksa data keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sebanding dengan situasi yang sama. perusahaan atau industri yang sebanding. akan berguna untuk melihat prestasi bisnis dibandingkan dengan industri dan juga bermanfaat dalam beberapa kasus, seperti menentukan bonus manajemen perusahaan. Bonus manajemen perusahaan untuk beberapa perusahaan ditetapkan berdasarkan keuntungan bisnis dibandingkan dengan industri.. (Zein et al., 2022)

Ada dua cara untuk menghitung rata-rata industri seorang analisis, menurut Hanafi dan Halim (2009:117):

- 1) menghitung nilai tunggal sebagai perbandingan
- 2) menghitung nilai tunggal dengan dispersinya (standar deviasi),
- 3) Menemukan nilai untuk setiap percentile tertentu. Ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran 25% paling kecil.

Ada beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk perhitungan di atas:

1. Menghitung rata-rata aritmatika
2. Menghitung rata-rata tertimbang.
3. Memanfaatkan median
4. Memanfaatkan modus

Nilai ekstrim sangat sensitif bagi perhitungan rata-rata. Misalkan ada dua perusahaan: perusahaan I memiliki nilai ekstrem lebih dari 30% dan perusahaan J memiliki nilai ekstrem 10%. Jika perusahaan J mengalami musibah kebakaran yang menyebabkan kerugian 10%, dan perusahaan I baru saja mendapatkan lisensi impor, analisis mungkin akan menghilangkan kedua nilai ekstrem tersebut. Dengan cara ini, angka-angka yang tidak konsisten dapat dihilangkan, memungkinkan analisis terus berjalan tanpa hambatan. Menggunakan angka media atau modus adalah metode tambahan untuk menghilangkan efek nilai ekstrem.

Diharapkan bahwa rasio keuangan dapat mengatasi efek skala dengan menggabungkan data dari laporan laba rugi dan neraca..(Fannya Mutiara Sari et al., 2023)

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan analiser untuk mengukur korelasi antara sejumlah angka dengan sejumlah angka lainnya. Hasilnya menunjukkan seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan yang terlibat dalam analisis. Untuk menilai kinerja perusahaan dan kondisi keuangan, lima rasio keuangan umum digunakan: (Anggraini et al., 2023)

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini diukur dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancarnya, yang merupakan kewajiban perusahaan. Mengurangi persediaan dan aliran hutang untuk cepat mengukur perbedaan antara aset lancar. Persediaan dianggap sebagai aset yang tidak mudah diubah menjadi uang tunai karena mereka harus menjadi piutang terlebih dahulu sebelum dapat diubah menjadi uang tunai. (Malik, 2015).(Rulis Setyowati et al., 2024)

Berikut Jenis dan Rumus Rasio Likuiditas :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Aktivitas

Kasmir (2016:172) mengatakan bahwa aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran dengan rasio aktivitas ini akan menunjukkan apakah perusahaan mengelola asetnya dengan lebih baik atau mungkin sebaliknya.. (Fakultas Ekonomi et al., 2019)

Ini membahas aset tertentu dan menunjukkan tingkat aktivitas aset bisnis. Untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melunasi piutang atau mengubahnya menjadi kas, Anda harus menghitung umur rata-rata piutang. Berikut Rumusnya :

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Perputaran persediaan rendah menunjukkan manajemen yang buruk, sedangkan perputaran persediaan tinggi menunjukkan peningkatan efisiensi dan perputaran persediaan setiap tahun. Berikut Rumusnya :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Perputaran Total Aset yaitu rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aktiva.} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total Aktiva}}$$

Rasio Solvabilitas

Seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan modal sendiri disebut rasio solvabilitas. (Anwar, 2019).

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang diukur dengan rasio solvabilitas. Berikut Rumusnya :

$$\text{Total Utang Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada laba sebelum pajak diukur dengan rasio Times Interest Earned.

Time interest enhancement (TIE) digunakan untuk menilai balik perusahaan dengan menggunakan uang yang dihasilkan oleh operasi untuk membayarkan uang mereka. (Kasmir, 2012).

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Rasio ini digunakan memperhitungkan sewa, karena sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Likuiditas sering disebut dengan "likuiditas jangka pendek" karena, menurut Irham Fahmi (2012:174), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu. (Shofwatun et al., 2021)

Profit margin adalah rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan higienis dalam aspek penjualan tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama tahun berjalan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

ROA (Return on Assets). Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), nilai aset (ROA) menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, karena tingkat kembalian (return) yang lebih tinggi menunjukkan nilai aset yang lebih tinggi.. (Jazila et al., 2021)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

ROE adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal sahamnya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rasio Pasar

Rasio yang digunakan untuk menghitung nilai saham dan membandingkannya dengan harga pasar pesaing dalam industri yang sama.

$$\text{PER (Price Earning Ratio)} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}$$

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

METODE

Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung dalam industri smartphone dari tahun 2020 hingga 2023, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama: analisis time series dan analisis cross-section. Metodologi ini digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan melalui data dan analisis yang mendalam. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis data keuangan perusahaan; data ini berasal dari laporan keuangan tahunan

PT Xiaomi, PT Vivo, dan PT Samsung, yang dipublikasikan selama periode penelitian .(Putra et al., 2023)

Fokus penelitian adalah penentuan konsentrasi yang akan digunakan sebagai pedoman untuk upaya penelitian untuk mengumpulkan dan mengumpulkan data; konsentrasi juga akan digunakan sebagai pedoman untuk diskusi atau penganalisaan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari penelitian tertentu. Fokus penelitian juga merupakan batas pengembangan penelitian. Karena diskusi tidak jelas, penelitian menjadi sia-sia.Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa perbandingan kinerja PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung dengan menggunakan analisis rasio.

(a) Data yang digunakan dalam penelitian ini disebut fakta data kualitatif; ini adalah data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau video yang memiliki makna daripada angka. (b) Sumber Data: Data primer terdiri dari data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, dan data sekunder terdiri dari data yang diperoleh dari sumber publik seperti buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu studi literatur pendukung.Klik atau tekan di sini untuk memasukkan teks.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode studi literatur, yang merupakan proses menemukan temuan dari berbagai penelitian atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian Anda saat ini. Kajian literatur termasuk dalam kategori sumber data sekunder yang dapat diandalkan secara teknis .(Zein et al., 2022)

HASIL PEMBAHASAN

Data Time Series

Tabel 1. PT. VIVO Periode tahun 2020-2024

Perusahaan	Tahun	FDR	NPF	ROA
PT. VIVO	2020	0,93	0,29	0,07
	2021	0,87	0,22	0,07
	2022	1,60	0,37	0,02
	2023	1,37	0,21	0,02
	2024	1,52	0,14	0,02

$$\begin{aligned} \text{FDR 2020} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{306,65}{330,24} \times 100\% \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2021} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{369,96}{425,27} \times 100\% \\ &= 0,87 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2022} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{753,57}{471,28} \times 100\% \\ &= 1,60 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2023} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{711,6}{518,73} \times 100\% \\ &= 1,37 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2024} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{827,34}{544} \times 100\% \\ &= 1,52 \end{aligned}$$

Analisis

FDR mengalami penurunan dari tahun pertama ke tahun kedua, mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola sumber daya (modal) untuk keperluan produksi.

FDR mengalami kenaikan yang signifikan di tahun ketiga, mengindikasikan bahwa Perusahaan mulai mampu mengelola sumber daya (modal) untuk keperluan produksi.

FDR mengalami penurunan di tahun keempat

FDR mengalami kenaikan di tahun kelima

$$\begin{aligned} \text{NPF 2020} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{107,62}{372,92} \times 100\% \\ &= 0,29 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPF 2021} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{72,92}{324,12} \times 100\% \\ &= 0,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPF 2022} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{116,5}{313,73} \times 100\% \\ &= 0,37 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPF 2023} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{70,67}{329,27} \times 100\% \\ &= 0,21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NPF 2024} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{41,52}{295} \times 100\% \\ &= 0,14 \end{aligned}$$

Analisis

Dari tahun pertama ke tahun kedua, NPF menurun, menunjukkan bahwa utang yang tidak tertagih minim pada tahun tersebut.

NPF mengalami kenaikan di tahun ketiga, mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut terjadi utang tak tertagih.

NPF mengalami penurunan kembali di tahun keempat dan kelima.

$$\begin{aligned} \text{ROA 2020} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{44,42}{636,89} \\ &= 0,07 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA 2021} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{56,82}{795,23} \\ &= 0,07 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA 2022} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{22,02}{1.224,85} \\ &= 0,02 \\ \text{ROA 2023} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{26,49}{1.230,33} \\ &= 0,02 \\ \text{ROA 2024} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{25,26}{1.371,33} \\ &= 0,02 \end{aligned}$$

Analisis

Tabel 2. PT. XIAOMI Periode tahun 2020-2023

Perusahaan	Tahun	FDR	NPF	ROA
PT. XIAOMI	2020	1,04	7,77	0,08
	2021	1,13	7,06	0,06
	2022	0,90	5,60	0,009
	2023	0,97	4,98	0,05

$$\begin{aligned} \text{FDR 2020} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{129.666,31}{124.013,52} \times 100\% \\ &= 1,04 \\ \text{FDR 2021} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{155.459,37}{137.432,5} \times 100\% \\ &= 1,13 \\ \text{FDR 2022} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{129.584,15}{143.923,06} \times 100\% \\ &= 0,90 \\ \text{FDR 2023} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{159.985,67}{164.261,77} \times 100\% \\ &= 0,97 \end{aligned}$$

Analisis

$$\begin{aligned} \text{NPF 2020} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{209.113,77}{26.913,74} \times 100\% \\ &= 7,77 \\ \text{NPF 2021} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\ &= \frac{270.048,2}{38.238,24} \times 100\% \\ &= 7,06 \\ \text{NPF 2022} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{232.466,83}{41.501,64} \times 100\% \\
 &= 5,60 \\
 \text{NPF 2023} &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{213.493,9}{42.869,2} \times 100\% \\
 &= 4,98
 \end{aligned}$$

Analisis

$$\begin{aligned}
 \text{ROA 2020} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{20.355,5}{253.679,82} \\
 &= 0,08 \\
 \text{ROA 2021} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{19.339,32}{292.891,87} \\
 &= 0,06 \\
 \text{ROA 2022} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{2.474,03}{273.507,21} \\
 &= 0,009 \\
 \text{ROA 2023} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{17.475,17}{324.247,44} \\
 &= 0,05
 \end{aligned}$$

Analisis

Data Crosssection

Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Rasio likuiditas terdiri atas. (D) Perhitungan pertahun dari

Tabel 3. PT. VIVO Periode tahun 20220-2024

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. VIVO	2020	0,79
	2021	0,63
	2022	0,69
	2023	0,95
	2024	1,01

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{Aktivitas lancar - persediaan}}{\text{Uang lancar}} \\
 &= \frac{269,21 - 105,79}{205,62} \\
 &= \frac{163,42}{205,62} \\
 &= 0,79 \\
 2021 &= \frac{\text{Aktivitas lancar - persediaan}}{\text{Uang lancar}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{270,87 - 132,77}{218,37} \\
 &= 138,1 \div 218,37 \\
 &= 0,63 \\
 2022 &= \frac{\text{Aktivitas lancar - persediaan}}{\text{Uang lancar}} \\
 &= \frac{260,32 - 98,12}{231,81} \\
 &= \frac{162,2}{231,81} \\
 &= 0,69 \\
 2023 &= \frac{\text{Aktivitas lancar - persediaan}}{\text{Uang lancar}} \\
 &= \frac{317,91 - 79,73}{249,69} \\
 &= \frac{238,18}{249,69} \\
 &= 0,95 \\
 2024 &= \frac{\text{Aktivitas lancar - persediaan}}{\text{Uang lancar}} \\
 &= \frac{472,32 - 87,79}{379,15} \\
 &= \frac{384,58}{379,15} \\
 &= 1,01
 \end{aligned}$$

Analisis pertahunnya :

Rasio likuiditas mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2024, dengan peningkatan yang konsisten dari tahun 2022 hingga 2024 dan penurunan pada tahun 2021. perusahaan berhasil memperbaiki likuiditasnya dan mencapai rasio yang sehat pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan aset lancar dan mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan efektif.

Rasio Aktivitas
 Rata-rata piutang

Tabel 4. PT. VIVO Periode tahun 2020-2024

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. VIVO	2020	97,21
	2021	51,41
	2022	85,39
	2023	86,48
	2024	94,72

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 \\
 &= \frac{147,42}{553,52} \times 365 \\
 &= 97,21 \\
 2021 &= \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 \\
 &= \frac{72,93}{517,75} \times 365 \\
 &= 51,41 \\
 2022 &= \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 \\
 &= \frac{120,24}{513,91} \times 365
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 85,39 \\
 2023 &= \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 \\
 &= \frac{123,8}{522,3} \times 365 \\
 &= 86,48 \\
 2024 &= \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}} \times 365 \\
 &= \frac{117,95}{454,51} \times 365 \\
 &= 94,72
 \end{aligned}$$

Analisis pertahun :

Dari tahun 2020 hingga 2024, rata-rata piutang menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Penurunan signifikan pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan efisiensi dalam mengumpulkan piutang, tetapi peningkatan pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan tantangan yang terus berlanjut. Perusahaan perlu fokus pada perbaikan manajemen piutang dan strategi penagihan untuk mengurangi waktu pengumpulan piutang dan meningkatkan efisiensi operasional.

Perputaran Persediaan

Tabel 5. PT. VIVO Periode tahun 20220-2024

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. VIVO	2020	103,54
	2021	149,51
	2022	114,15
	2023	88,38
	2024	108,55

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{150,79}{372,92} \times 365 \\
 &= 103,54 \\
 2021 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{132,77}{324,12} \times 365 \\
 &= 149,51 \\
 2022 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{98,12}{313,73} \times 365 \\
 &= 114,15 \\
 2023 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{79,73}{329,27} \times 365 \\
 &= 88,38 \\
 2024 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{87,74}{295} \times 365 \\
 &= 108,55
 \end{aligned}$$

Analisis pertahun :

Dari tahun 2020 hingga 2024, rasio perputaran persediaan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Peningkatan yang tinggi pada tahun 2021 diikuti oleh penurunan pada tahun 2022 dan 2023, sebelum akhirnya meningkat kembali pada tahun 2024. Perusahaan perlu terus memantau dan menyesuaikan strategi manajemen persediaan untuk memastikan efisiensi yang optimal dan memenuhi permintaan pasar.

Rasio Likuiditas

Tabel 6. PT. XIAOMI Periode tahun 20220-2023

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. Xiaomi	2020	1,24
	2021	1,15
	2022	1,22
	2023	1,33

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{Aktivitas Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{176.282.84 - 41.670.72}{107.926.72} \\
 &= \frac{134.61176}{107.926.72} \\
 &= 1,24
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{\text{Aktivitas Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{185.851.4 - 52.397.95}{113.453.45} \\
 &= \frac{115.727.47}{113.453.45} \\
 &= 1,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{\text{Aktivitas Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{160.414.8 - 50.437.89}{89.627.53} \\
 &= \frac{109.976.91}{89.627.53} \\
 &= 1,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{\text{Aktivitas Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{199.052.7 - 44.422.84}{115.507.6} \\
 &= \frac{154.629.86}{115.507.6} \\
 &= 1,33
 \end{aligned}$$

Analisis pertahun :

Dari tahun 2020 hingga 2023, rasio likuiditas perusahaan menunjukkan fluktuasi tetapi secara keseluruhan berada dalam kondisi yang sehat. Setelah penurunan pada tahun 2021, perusahaan berhasil meningkatkan rasio likuiditasnya pada tahun 2022 dan 2023, menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa bisnis mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan stabilitas keuangan.

Rasio Aktivitas

Tabel 7. PT. XIAOMI Periode tahun 20220-2023

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. Xiaomi	2020	50,00
	2021	44,54
	2022	45,86
	2023	51,80

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjual}} \times 365 \\
 &= \frac{33.685.25}{245.865.63} \times 365 \\
 &= 50,00 \\
 2021 &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjual}} \times 365 \\
 &= \frac{40.068.31}{328.309.15} \times 365 \\
 &= 44,54 \\
 2022 &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjual}} \times 365 \\
 &= \frac{35.189.86}{280.044.02} \times 365 \\
 &= 45,86 \\
 2023 &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjual}} \times 365 \\
 &= \frac{38.457.99}{270.970.14} \times 365 \\
 &= 51,80
 \end{aligned}$$

Analisis pertahun :

Dari tahun 2020 hingga 2023, rata-rata piutang menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil tetapi signifikan. Penurunan pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan efisiensi dalam mengumpulkan piutang, namun peningkatan pada tahun 2022 dan 2023 menandakan tantangan yang perlu diatasi. Perusahaan perlu fokus pada perbaikan manajemen piutang dan strategi penagihan untuk mengurangi waktu pengumpulan piutang dan meningkatkan efisiensi operasional secara berkelanjutan.

Perputaran Persediaan

Tabel 8. PT. XIAOMI Periode tahun 20220-2023

Perusahaan	Tahun	Rasio
PT. Xiaomi	2020	565,13
	2021	500,16
	2022	443,59
	2023	378,22

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{41.670.72}{26.913.74} \times 365 \\
 &= 565,13 \\
 2021 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{52.397.95}{38.238.24} \times 365
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 500,16 \\
 2022 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{50.437,89}{42.869,2} \times 365 \\
 &= 443,59 \\
 2023 &= \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \\
 &= \frac{44.422,84}{42.869,2} \times 365 \\
 &= 378,22
 \end{aligned}$$

Analisis perputaran :

Dari tahun 2020 hingga 2023, rasio perputaran persediaan menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Meskipun rasio perputaran persediaan tetap relatif tinggi, penurunan yang berkelanjutan menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam strategi pengelolaan persediaan. Perusahaan perlu fokus pada peningkatan efisiensi dalam manajemen persediaan dan penjualan untuk memastikan bahwa persediaan dapat dijual dan diisi ulang dengan cepat, sesuai dengan permintaan pasar.

Rasio Solvabilitas

Tabel 9. PT. VIVO Periode tahun 2020-2024

Perusahaan	Tahun	DAR	DER	LTDtER	TIE	FCC
PT. VIVO	2020	0,15	0,29	0,29	(2,60)	(0,51)
	2021	0,37	0,34	0,34	(3,42)	(1,44)
	2022	0,46	1,20	1,06	(2,1)	(0,12)
	2023	0,41	0,98	0,83	(1,60)	0,4
	2024	0,37	0,97	0,77	(1,52)	0,48

Debt to Asset Ratio

$$\begin{aligned}
 \text{DAR 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{96,87}{636,89} \\
 &= 0,15 \\
 \text{DAR 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{146,5}{795,89} \\
 &= 0,37 \\
 \text{DAR 2022} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{565,2}{1.224,85} \\
 &= 0,46 \\
 \text{DAR 2023} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{508,09}{1.230,33} \\
 &= 0,41 \\
 \text{DAR 2024} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{503,85}{1.371,33} \\
 &= 0,37
 \end{aligned}$$

Analisis

DAR meningkat dari 0,15 (2020) hingga mencapai puncaknya di 0,46 (2022), kemudian menurun ke 0,37 (2024). Kenaikan tajam pada 2021 dan 2022 menunjukkan peningkatan ketergantungan pada utang untuk mendanai aset. Penurunan pada 2023 dan 2024 mencerminkan adanya pengurangan utang relatif terhadap aset. Rasio ini cukup tinggi, terutama pada 2022 (0,46), menunjukkan risiko solvabilitas yang lebih besar. Namun, tren penurunan pada 2023 dan 2024 adalah sinyal perbaikan.

Debt to Equity Ratio

$$\begin{aligned} \text{DER 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{96,87}{330,24} \\ &= 0,29 \\ \text{DER 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{146,5}{425,27} \\ &= 0,34 \\ \text{DER 2022} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{565,2}{471,28} \\ &= 1,20 \\ \text{DER 2023} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{508,09}{518,73} \\ &= 0,48 \\ \text{DER 2024} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{544}{503,85} \\ &= 0,97 \end{aligned}$$

Analisis

DER stabil pada 0,29–0,34 (2020–2021), tetapi meningkat signifikan pada 2022 (1,20), sebelum menurun ke 0,97 pada 2024. Lonjakan DER pada 2022 menunjukkan bahwa utang lebih dominan dibandingkan ekuitas, yang meningkatkan risiko keuangan. Penurunan setelahnya menunjukkan upaya perbaikan struktur modal. Meskipun ada perbaikan pada 2023–2024, rasio ini tetap berada di level yang cukup tinggi, mengindikasikan perusahaan masih memiliki ketergantungan besar pada utang.

Long Term Debt to Equity Ratio

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2020} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{96,87}{330,24} \\ &= 0,29 \\ \text{LTDtER 2021} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{146,5}{425,27} \\ &= 0,34 \\ \text{LTDtER 2022} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{500,78}{471,28} \\ &= 1,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2023} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{430,92}{518,73} \\ &= 0,83 \\ \text{LTDtER 2024} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{417,87}{544} \\ &= 0,77 \end{aligned}$$

Analisis

LTDtER mengikuti pola yang mirip dengan DER, meningkat signifikan dari 0,29 (2020) menjadi 1,06 (2022), kemudian menurun menjadi 0,77 pada 2024. Kenaikan pada 2022 mencerminkan peningkatan utang jangka panjang yang besar, tetapi tren penurunan pada 2023–2024 menunjukkan pengelolaan utang jangka panjang yang lebih baik. Walaupun membaik, rasio ini tetap tinggi, menunjukkan bahwa risiko keuangan dari utang jangka panjang masih signifikan.

Times Interest Earned

$$\begin{aligned} \text{TIE 2020} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \\ &= \frac{72,99}{-28,1} \\ &= -2,60 \\ \text{TIE 2021} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \\ &= \frac{120,71}{-35,3} \\ &= -3,42 \\ \text{TIE 2022} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \\ &= \frac{83,67}{-39,93} \\ &= 2,1 \\ \text{TIE 2023} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \\ &= \frac{122,36}{-76,51} \\ &= -1,60 \\ \text{TIE 2024} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \\ &= \frac{118}{-77,78} \\ &= -1,52 \end{aligned}$$

Analisis

TIE negatif di semua tahun, tetapi menunjukkan tren perbaikan dari -2,60 (2020) menjadi -1,52 (2024). Nilai negatif mengindikasikan bahwa laba operasional tidak cukup untuk menutupi beban bunga, yang menempatkan perusahaan dalam risiko solvabilitas jangka pendek. Meskipun tren membaik, kondisi negatif yang berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan profitabilitas operasional untuk mengurangi tekanan bunga.

Fixed Charge Coverage

$$\begin{aligned} \text{FCC 2020} &= \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Kewajiban Sewa}} \\ &= \frac{42,53 + (-28,1)}{(-28,1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{14,43}{(-28,1)} \\
 &= -0,51 \\
 \text{FCC 2021} &= \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Kewajiban Sewa}} \\
 &= \frac{86,2 + (-35,3)}{(-35,3)} \\
 &= \frac{50,9}{(-35,3)} = -1,44 \\
 \text{FCC 2022} &= \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Kewajiban Sewa}} \\
 &= \frac{44,72 + (-39,93)}{(-39,93)} \\
 &= \frac{4,79}{(-39,93)} = -0,12 \\
 \text{FCC 2023} &= \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Kewajiban Sewa}} \\
 &= \frac{46,21 + (-76,5)}{(-76,5)} \\
 &= \frac{-30,29}{(-76,5)} = -0,4 \\
 \text{FCC 2024} &= \frac{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Kewajiban Sewa}} \\
 &= \frac{40,61 + (-77,78)}{(-77,78)} \\
 &= \frac{-37,17}{(-77,78)} = -0,48
 \end{aligned}$$

Analisis

FCC negatif pada 2020 (-0,51) hingga 2022 (-0,12), tetapi menjadi positif pada 2023 (0,4) dan meningkat pada 2024 (0,48). Perubahan ke nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu menutupi biaya tetapnya, meskipun margin keamanannya masih sangat rendah. Rasio ini menunjukkan perbaikan, tetapi nilai yang rendah menunjukkan perusahaan belum sepenuhnya stabil dalam mengelola biaya tetap.

Tabel 10. PT. XIAOMI Periode tahun 2020-2023

Perusahaan	Tahun	DAR	DER	LTDtER	TIE	FCC
PT. XIAOMI	2020	0,07	0,15	0,06	(2,92)	(1,88)
	2021	0,10	0,21	0,05	(7,05)	(15,81)
	2022	0,09	0,18	0,02	(5,37)	18,70
	2023	0,09	0,18	0,04	(12,70)	160,87

Debt to Asset Ratio

$$\begin{aligned}
 \text{DAR 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{18.476,62}{253.679,82} \\
 &= 0,07 \\
 \text{DAR 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{29.527,99}{292.891,87} \\
 &= 0,10 \\
 \text{DAR 2022} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{29.825,51}{324.247,44}
 \end{aligned}$$

$$=0,09$$

Analisis

PT. Vivo memiliki tingkat utang yang rendah dibandingkan dengan asetnya, seperti yang ditunjukkan oleh DAR-nya yang rendah, yang berkisar antara 0,07 dan 0,10. Stabilitas di kisaran rendah ini mengindikasikan perusahaan mengelola utangnya dengan cukup baik, sehingga risiko gagal bayar lebih rendah.

Debt to Equity Ratio

$$\begin{aligned} \text{DER 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \\ &= \frac{18.476,62}{124.013,52} \\ &= 0,15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DER 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \\ &= \frac{29.527,99}{137.432,5} \\ &= 0,21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DER 2022} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \\ &= \frac{26.056,13}{143.923,} \\ &= 0,18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DER 2023} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \\ &= \frac{29.825,51}{164.261,77} \\ &= 0,18 \end{aligned}$$

Analisis

DER meningkat dari 0,15 pada 2020 menjadi 0,21 pada 2021, namun menurun menjadi 0,18 pada 2022 dan 2023. Rasio ini tetap berada pada tingkat yang sehat, menunjukkan bahwa struktur permodalan lebih dominan pada ekuitas dibandingkan utang. Hal ini memberikan fleksibilitas finansial yang lebih baik bagi perusahaan.

Long Term Debt to Equity Ratio

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2020} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{7.325,33}{124.013} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2021} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{7.059,68}{137.432,5} \\ &= 0,05 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2022} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{3.098,13}{143.923,06} \\ &= 0,02 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LTDtER 2023} &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{6.895,39}{164.261,77} \\ &= 0,04 \end{aligned}$$

Analisis

Long term debt to equity ratio cenderung menurun dari 0,06 (2020) menjadi 0,02 (2022), kemudian sedikit naik menjadi 0,04 (2023). Penurunan ini mencerminkan pengurangan

ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang. Kenaikan di 2023 mungkin menunjukkan adanya kebutuhan pendanaan tertentu, tetapi rasio ini tetap berada pada tingkat yang sangat rendah, menandakan risiko jangka panjang yang kecil.

Time Interest Earned

TIE 2020	$\begin{aligned} &= \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \\ &= \frac{9.838,13}{-3.364,85} \\ &= -2,92 \end{aligned}$
TIE 2021	$\begin{aligned} &= \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \\ &= \frac{20.022,7}{-2.841,46} \\ &= -7,05 \end{aligned}$
TIE 2022	$\begin{aligned} &= \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \\ &= \frac{6.075,55}{-1.130,35} \\ &= -5,37 \end{aligned}$
TIE 2023	$\begin{aligned} &= \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \\ &= \frac{14.607,04}{-1.150,25} \\ &= -12,70 \end{aligned}$

Analisis

Rasio TIE negatif setiap tahun (-2,92 hingga -12,70) menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan laba operasional yang cukup untuk menutupi biaya bunga. Penurunan besar pada 2023 (-12,70) menunjukkan tekanan finansial yang meningkat, mungkin karena kerugian operasional atau kenaikan biaya bunga.

Fixed Charge Coverage

FCC 2020	$\begin{aligned} &= \frac{EBT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa} \\ &= \frac{8.205,92+(-3.364,85)+516,48}{(-3.364,85)+516,48} \\ &= \frac{5.357,55}{-2.848,37} = -1,88 \end{aligned}$
FCC 2021	$\begin{aligned} &= \frac{EBT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa} \\ &= \frac{18.372,48+(-2.841,46)+1.748,53}{-2.841,46+1.748,53} \\ &= \frac{17.279,55}{-1.092,43} = -15,81 \end{aligned}$
FCC 2022	$\begin{aligned} &= \frac{EBT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa} \\ &= \frac{5.919,6+(-1.130,35)+1.464,74}{-1.130,35+1.464,74} \\ &= \frac{6.253,99}{334,39} = 18,70 \end{aligned}$
FCC 2023	$\begin{aligned} &= \frac{EBT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ Bunga+Kewajiban\ Sewa} \\ &= \frac{16.431,79+(-1.150,25)+1.256,16}{-1.150,25+1.256,16} \\ &= \frac{17.037,7}{105,91} = 160,87 \end{aligned}$

Analisis

Pada 2020 dan 2021, rasio ini negatif, menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi biaya tetapnya. Namun, pada 2022, FCC meningkat menjadi 18,70, menunjukkan perbaikan signifikan dalam pengelolaan biaya tetap. Pada 2023, FCC melonjak drastis menjadi 160,87, yang dapat mengindikasikan pengurangan signifikan pada biaya tetap atau adanya pendapatan luar biasa. Perubahan ini memerlukan peninjauan lebih lanjut untuk memahami penyebab lonjakan besar tersebut.

Rasio Profitabilitas

Tabel 11. PT. VIVO Periode tahun 2020-2024

Perusahaan	Tahun	PMOS	ROI	ROE
PT. VIVO	2020	0,42	0,07	0,13
	2021	0,48	0,07	0,13
	2022	0,53	0,02	0,04
	2023	0,55	0,02	0,05
	2024	0,55	0,01	0,05

Profit Margin on Sales

$$\text{PMOS 2020} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \frac{553,52 - 321,2}{553,52} = \frac{232,32}{553,52} = 0,42$$

$$\text{PMOS 2021} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \frac{517,75 - 268,21}{575,91} = \frac{244,54}{575,91} = 0,48$$

$$\text{PMOS 2022} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \frac{513,91 - 239,27}{523,91} = \frac{274,29}{523,91} = 0,53$$

$$\text{PMOS 2023} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \frac{522,3 - 236,62}{522,3} = \frac{285,68}{522,3} = 0,55$$

$$\text{PMOS 2024} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} = \frac{454,51 - 202,09}{454,51} = \frac{252,42}{454,51} = 0,55$$

Analisis

Profit margin meningkat stabil dari 0,42 (2020) menjadi 0,55 (2023–2024), menunjukkan efisiensi operasional yang semakin baik dalam menghasilkan laba dari penjualan. Stabilitas pada 2023–2024 di level tinggi (0,55) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga margin laba meskipun mungkin ada tekanan eksternal. Perusahaan menunjukkan performa yang sangat baik dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas dari aktivitas penjualannya.

Return on Investment

ROI 2020	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Aset} \\ &= \frac{44,42}{636,89} \\ &= 0,07 \end{aligned}$
ROI 2021	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Aset} \\ &= \frac{56,82}{795,23} \\ &= 0,07 \end{aligned}$
ROI 2022	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Aset} \\ &= \frac{22,02}{1.224,85} \\ &= 0,02 \end{aligned}$
ROI 2023	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Aset} \\ &= \frac{24,49}{1.230,33} \\ &= 0,02 \end{aligned}$
ROI 2024	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Aset} \\ &= \frac{25,26}{1.371,33} \\ &= 0,01 \end{aligned}$

Analisis

ROI stabil di 0,07 (2020–2021) tetapi menurun drastis menjadi 0,02 (2022–2023) dan akhirnya menjadi 0,01 (2024). Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi kurang efisien dalam menghasilkan laba dari aset atau investasi yang dimilikinya, meskipun profit margin meningkat. ROI yang menurun tajam mengindikasikan bahwa peningkatan laba dari penjualan tidak cukup untuk mengimbangi total investasi yang terus bertambah atau aset yang kurang produktif.

Return on Equity

ROE 2020	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Ekuitas} \\ &= \frac{44,42}{330,24} \\ &= 0,13 \end{aligned}$
ROE 2021	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Ekuitas} \\ &= \frac{56,82}{425,27} \\ &= 0,13 \end{aligned}$
ROE 2022	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Ekuitas} \\ &= \frac{22,02}{471,28} \\ &= 0,04 \end{aligned}$
ROE 2023	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Ekuitas} \\ &= \frac{26,49}{518,73} \\ &= 0,05 \end{aligned}$
RPE 2024	$\begin{aligned} &= \frac{EAIT}{Total\ Ekuitas} \\ &= \frac{25,26}{544} \\ &= 0,05 \end{aligned}$

Analisis

ROE stabil di 0,13 (2020–2021), tetapi menurun menjadi 0,04 (2022) sebelum sedikit meningkat ke 0,05 (2023–2024). Penurunan tajam pada 2022 mencerminkan tekanan profitabilitas yang signifikan terhadap ekuitas. Kenaikan kecil di 2023–2024 menunjukkan adanya upaya perbaikan, tetapi tingkatnya masih rendah. ROE yang rendah mengindikasikan perusahaan kurang optimal dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya, meskipun terdapat sedikit pemulihan.

Tabel 12. PT. XIAOMI Periode tahun 2020-2023

Perusahaan	Tahun	PMOS	ROI	ROE
PT. XIAOMI	2020	0,92	0,08	0,16
	2021	0,92	0,07	0,14
	2022	0,90	0,01	0,01
	2023	0,91	0,05	0,10

Profit Margin on Sales

$$\begin{aligned} \text{PMOS 2020} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}}{\text{Sales}} \\ &= \frac{245.865,63-18.285,85}{245.865,63} \\ &= \frac{227.579,78}{245.865,63} \\ &= 0,92 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PMOS 2021} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}}{\text{Sales}} \\ &= \frac{328.309,15-25.719,68}{328.309,15} \\ &= \frac{302.589,47}{328.309,15} \\ &= 0,92 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PMOS 2022} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}}{\text{Sales}} \\ &= \frac{280.044,02-26.437,2}{280.044,02} \\ &= \frac{253.606,8}{280.044,02} \\ &= 0,90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PMOS 2023} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}}{\text{Sales}} \\ &= \frac{270.970,14-24.353,34}{270.970,14} \\ &= \frac{246.616,8}{270.970,14} \\ &= 0,91 \end{aligned}$$

Analisis

PM stabil pada 0,92 (2020–2021), sedikit menurun ke 0,90 (2022), dan kembali naik ke 0,91 (2023). Penurunan kecil pada 2022 mencerminkan kemungkinan kenaikan biaya atau penurunan efisiensi dalam mengelola penjualan. Namun, peningkatan kembali pada 2023 menunjukkan adanya perbaikan manajemen biaya. Margin laba yang stabil di atas 0,90 menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menjaga laba bersih yang tinggi dari penjualannya.

Return on Investment

$$\begin{aligned} \text{ROI 2020} &= \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{20.355,5}{253.679,82} \\ &= 0,08 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROI 2021} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Aset}}{19.339,32}} \\ &= \frac{292.891,87}{19.339,32} \\ &= 0,07 \\ \text{ROI 2022} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Aset}}{2.474,03}} \\ &= \frac{273.507,21}{2.474,03} \\ &= 0,01 \\ \text{ROI 2023} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Aset}}{17.475,17}} \\ &= \frac{324.247,44}{17.475,17} \\ &= 0,05 \end{aligned}$$

Analisis

ROI menurun dari 0,08 (2020) menjadi 0,01 (2022), mencerminkan penurunan signifikan dalam laba yang dihasilkan dari investasi. Namun, pemulihan ke 0,05 (2023) menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset atau investasi. Penurunan tajam pada 2022 mungkin disebabkan oleh tekanan eksternal, seperti biaya operasional yang meningkat atau penurunan pendapatan. ROI yang rendah pada 2022 mencerminkan periode kurang efisien, tetapi pemulihan pada 2023 menunjukkan tanda perbaikan. Meskipun demikian, ROI masih berada di bawah tingkat yang ideal.

Return on Equity

$$\begin{aligned} \text{ROE 2020} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Ekuitas}}{20.355,5}} \\ &= \frac{124.013,52}{20.355,5} \\ &= 0,16 \\ \text{ROE 2021} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Ekuitas}}{19.339,32}} \\ &= \frac{137.432,5}{19.339,32} \\ &= 0,14 \\ \text{ROE 2022} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Ekuitas}}{2.474,03}} \\ &= \frac{143.923,06}{2.474,03} \\ &= 0,01 \\ \text{ROE 2023} &= \frac{EAIT}{\frac{\text{Total Ekuitas}}{17.475,17}} \\ &= \frac{164.261,77}{17.475,17} \\ &= 0,10 \end{aligned}$$

Analisis

ROE menurun dari 0,16 (2020) menjadi 0,01 (2022), mencerminkan penurunan besar dalam pengembalian kepada pemegang saham. Namun, pemulihan ke 0,10 (2023) menunjukkan perbaikan profitabilitas. Penurunan tajam pada 2022 mencerminkan tekanan pada laba bersih yang dapat berdampak pada kepercayaan pemegang saham. Meskipun ada pemulihan pada 2023, ROE masih di bawah tingkat ideal. Perusahaan perlu terus meningkatkan laba bersih untuk memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada pemegang saham.

SIMPULAN

Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan PT. Xiaomi, PT. Vivo, dan PT. Samsung menggunakan analisis time series dan cross section. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi tren keuangan dari waktu ke waktu dan membandingkan kinerja pada periode

tertentu. Rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan aktivitas digunakan. PT. Samsung mendominasi dalam hal profitabilitas, menegaskan posisinya sebagai pemimpin pasar, menurut hasil penelitian. PT. Xiaomi, di sisi lain, menonjol dengan pertumbuhan yang cepat meskipun menghadapi tantangan dalam efisiensi operasionalnya. Sementara itu, PT. Vivo mengalami fluktuasi kinerja di berbagai aspek, namun berhasil memperbaiki likuiditasnya secara signifikan pada tahun terakhir. Dalam pasar smartphone global, penelitian ini membantu para pemangku kepentingan, terutama investor, memahami kekuatan dan kelemahan kompetitif masing-masing perusahaan. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi, manajemen keuangan, dan inovasi agar dapat bertahan dan bersaing dalam industri teknologi yang sangat kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Maharani, V., Ayu, D., Mahadharma, C., & Sujarno, A. A. (2023). *Analisis kinerja keuangan perusahaan sawit di indonesia dengan menggunakan time series dan cross section*. 2(1).
- Fakultas Ekonomi, S., Kunci, K., & dan Kesehatan, R. (2019). Analisis Rasio Roa Dan Roe Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2012-2017. *J. Mandiri*, 3(1), 20–36. <https://ojk.go.id>.
- Fannya Mutiara Sari, Anisa Ari Suci, Henitha Nadia Kristy, Ivananur Alvira Wahono, & Cholis Hidayati. (2023). Analisis Cross Section Pada Perusahaan Industri Mebel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 161–173. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1759>
- Jazila, S. A., Widodo, S., & Hasanah, S. (2021). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional, Non Performing Financing, Dan Inflasi Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2019. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i2.3216>
- Oleh. (n.d.). *Analisis Laporan Keuangan Makalah Ini Disusun untuk Memenuhi Tugas pada Mata Kuliah Kewirausahaan*.
- Putra, A. P., Sahla Oktavianty, M., Aini Qurrata, N., & Yun, A. (2023). Analisis Time Series Dan Cross Section Perbandingan Kinerja Keuangan 3 Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada PT. Kabelindo Murni Tbk, PT. Astra Internasional Tbk, dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk) Tahun 2019-2021. In *Jurnal Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 1, Issue 1).
- Rulis Setyowati, Vivi Ade Rivani, Yunita Budi A M, & Cholis Hidayati. (2024). Analisis Time Series Dan Cross Section Terhadap Kinerja Keuangan Sub Sektor Otomotif: PT Astra Internasional Tbk, PT Garuda Metalindo Tbk Dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk Tahun 2020-2022. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 130–146. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i1.745>
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada pt pos indonesia (persero). *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Zein, F. A., Daffa Setiawan, F., & Ardiansyah, R. (2022). Analisis Time Series dan Cross Section Perbandingan Kinerja Keuangan Studi Kasus Pada PT Adaro Energy, PT Indika

Energy, dan PT Harum Energy Tahun 2019-2021. In *Jurnal Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 1, Issue 1).

Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bengkulu: Kencana.

Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: Rajawali Pers.